

---

## LITERASI FINANSIAL SYARIAH UNTUK PENINGKATAN KESEJAHTERAAN BAGI SISWA MAS AL IHSAN LAMONGAN

**Mochammad Khoirul Anwar<sup>1</sup>, Sri Abidah Suryaningsih<sup>2</sup>, Kholida Ulfi Mubaroka<sup>3</sup>, Hendrawan Cahyaningrat<sup>4</sup>, Siti Makrufah<sup>5</sup>, Muhammad<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Surabaya

[1khoirulanwar@unesa.ac.id](mailto:1khoirulanwar@unesa.ac.id)

---

### **Abstract**

Madrasah, as an educational ecosystem and character-building institution, has a major responsibility in preparing students to face social transformation. The purpose of the Community Service activity is to provide understanding to students of Al Ihsan Private Madrasah Aliyah, particularly in relation to sharia financial literacy for the improvement of understanding and welfare. The financial literacy program at Al Ihsan Private Madrasah Aliyah Lamongan was conducted through a workshop approach that focused on the potential of the students. Financial literacy workshops in schools have proven to be effective in improving students' understanding of sharia finance. The results of the workshop showed a very high level of financial literacy, indicating that students are becoming more adept at managing their finances. This activity shapes students to be morally upright and financially savvy. To ensure sustainability, the madrasah needs to integrate the program into the curriculum, train caregivers, improve digital literacy, establish partnerships, and conduct regular evaluations. Madrasah Aliyah Swasta Al Ihsan Lamongan has become a model of a resilient and economically independent madrasah.

**Keywords:** Financial Literacy, Madrasah Aliyah, Welfare, Economic Independence

---

### **Abstrak**

Madrasah sebagai ekosistem pendidikan dan pembentukan karakter memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan siswa yang tangguh menghadapi transformasi sosial. Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah untuk memberikan pemahaman bagi Siswa Madrasah Aliyah Swasta Al Ihsan khususnya berkaitan dengan literasi finansial syariah untuk peningkatan Pemahaman dan kesejahteraan. Program pemahaman literasi keuangan di Madrasah Aliyah Swasta Al Ihsan Lamongan dilakukan dengan pendekatan Workshop yang berfokus pada potensi peserta didik. Workshop Literasi keuangan di sekolah terbukti efektif meningkatkan pemahaman keuangan syariah siswa. Hasil workshop menunjukkan nilai literasi keuangan kategori sangat tinggi, menunjukkan siswa makin cerdas dalam mengelola keuangan. Kegiatan ini membentuk siswa yang berakhlik dan cerdas finansial. Agar berkelanjutan, madrasah perlu mengintegrasikan program ke kurikulum, melatih pengasuh, meningkatkan literasi digital, menjalin kemitraan, dan melakukan evaluasi rutin. Madrasah Aliyah Swasta Al Ihsan Lamongan menjadi model madrasah yang tangguh dan mandiri ekonomi.

**Kata Kunci:** Literasi Finansial, Madrasah Aliyah, Kesejahteraan, Mandiri Ekonomi

Submitted: 2025-11-02

Revised: 2025-11-09

Accepted: 2025-11-16

### **Pendahuluan**

Madrasah Aliyah Swasta /MAS AL-IHSAN, berlokasi di Dusun Ngepung Rejosari, Desa Dlanggu, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, merupakan sekolah menengah atas swasta yang telah diakreditasi dengan nilai "B" berdasarkan SK No. 200/BAP-S/M/SK/X/2016 tertanggal 25 Oktober 2016. Sekolah ini berada di bawah naungan Kementerian Agama dan memiliki akses internet untuk menunjang proses belajar mengajar.

Sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap kualitas, MAS AL-IHSAN terus berupaya untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi para siswanya. Sekolah ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang pembelajaran, seperti perpustakaan, laboratorium, dan ruang kelas yang nyaman.

Madrasah Aliyah Swasta / MAS AL-IHSAN membuka peluang bagi para siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia. Sekolah ini

juga memiliki tenaga pengajar yang profesional dan berpengalaman di bidangnya, sehingga mampu memberikan bimbingan dan pembelajaran yang efektif kepada para siswa.

Dalam konteks modernitas, siswa MAS Al-IHSAN menghadapi dinamika baru yang semakin kompleks dalam pengelolaan keuangan. Tantangan tersebut diperparah oleh masifnya pengaruh digital yang membawa dampak ganda: di satu sisi membuka akses informasi dan peluang ekonomi, tetapi di sisi lain menghadirkan risiko konsumtif dan penyalahgunaan teknologi. Fenomena seperti pinjaman online ilegal, judi online, *paylater*, hingga gaya hidup hedonistik berbasis media sosial menjadi ancaman nyata bagi siswa jika tidak dibekali literasi yang memadai.

Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai Islam, Madrasah Aliyah memiliki peran strategis dan historis dalam membentuk karakter, moral, dan kecakapan sosial siswa. Namun, madrasah aliyah tidak lagi cukup hanya menjadi pusat transmisi ilmu agama, juga dituntut menjadi wadah penguatan kapasitas life skills, literasi digital, kemandirian ekonomi, dan kesiapan menghadapi perubahan sosial. Sekolah dituntut adaptif, tanpa kehilangan jati diri sebagai benteng akhlak, spiritualitas, dan budaya ilmiah.

Peran madrasah di masyarakat akan semakin signifikan. Mereka bukan hanya pewaris keilmuan keislaman, tetapi sekaligus agen perubahan sosial, edukator publik, dan teladan moral di tengah masyarakat yang semakin plural dan digital. Oleh karena itu, bekal literasi finansial syariah sangat diperlukan agar siswa mampu mandiri, produktif, dan menjadi bagian dari penggerak ekonomi umat. Literasi hukum menjadi pelindung sekaligus penguatan kapasitas sosial mereka dalam berinteraksi secara adil dan bermartabat. Sedangkan etika digital menjadi modal penting agar siswa menciptakan lingkungan yang sehat, dan hemat. Dengan demikian, penguatan kapasitas siswa di era digital tidak bisa dilepaskan dari aspek literasi finansial yang ditopang nilai Islam serta disinergikan dengan tantangan dunia digital. Madrasah sebagai ekosistem pendidikan dan pembentukan karakter memiliki tanggung jawab besar dalam menyiapkan siswa yang tangguh menghadapi transformasi sosial, sekaligus siap menjadi teladan dan kontributor bagi masyarakat di masa depan. Berdasarkan kajian yang telah ada, maka permasalahan yang berhasil diidentifikasi sebagai berikut : belum optimalnya literasi finansial yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Swasta Al Ihsan upaya peningkatan pemahaman dan kesejahteraan bagi siswa MAS Al Ihsan Lamongan.

Di tengah dinamika ekonomi yang semakin kompleks dan digitalisasi keuangan yang pesat, siswa Madrasah Aliyah Al Ihsan Lamongan berada pada titik krusial dalam perjalanan pendidikan mereka. Sebagai generasi yang akan menghadapi tantangan finansial di masa depan mulai dari biaya pendidikan tinggi, perencanaan karir, hingga kemandirian ekonomi, mereka membutuhkan bekal yang lebih dari sekadar pengetahuan akademis. Mereka memerlukan keterampilan praktis dalam mengelola keuangan yang selaras dengan nilai-nilai Islam yang mereka anut.

Workshop literasi keuangan bukan sekadar program tambahan, melainkan investasi strategis untuk masa depan para siswa. Bagi siswa madrasah, workshop ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan pengetahuan agama dengan keterampilan hidup praktis yang akan mereka gunakan setiap hari.

## **Metode**

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan sebagai berikut:

1. Survei dan koordinasi

Survei dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta Al Ihsan untuk melakukan koordinasi dengan pengurus sekolah terkait dengan kebutuhan workshop dan penentuan waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

2. Pelatihan

Pelatihan yang diberikan kepada para siswa yakni Pelatihan terkait keuangan syariah, bagaimana siswa bijak memanaj dan memnggunakan uang saku.

### 3. Monitoring dan Evaluasi

Setelah tahapan-tahapan tersebut selesai, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk meninjau kembali program yang telah dilaksanakan

## Hasil dan Pembahasan

Pelatihan literasi finansial merupakan elemen penting dalam membentuk wellbeing siswa di lingkungan madrasah. Dalam konteks siswa yang diberi saku dan mayoritas menjadi santri di pondok Darul Fiqh, kemampuan mengelola keuangan secara cerdas. Pelatihan dilaksanakan pada hari Senin, 13 Oktober 2025 yang diikuti 94 siswa Putra dan 88 siswi putri. Rangkaian kegiatan yaitu: pembukaan, sambutan dari Tim Pelaksana, sambutan, doa, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan workshop.

Pelaksanaan program diawali dengan pertemuan resmi antara tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Universitas Negeri Surabaya dan pihak madrasah dan pihak sekolahDarul Fiqhi karena hampir semua siswa tinggal di pesantren. Pertemuan ini menjadi bagian penting dalam membangun kolaborasi kelembagaan serta memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan mitra. Pengasuh pondok, KH. Abdul Adzim, menyambut kedatangan tim secara terbuka, dukungan terhadap penyelenggaraan kegiatan, dan apresiasi terhadap inisiatif UNESA dalam menyelenggarakan literasi berbasis nilai keislaman. sekolahmemiliki komitmen untuk membekali siswa dengan keterampilan hidup yang adaptif tanpa meninggalkan landasan moral dan spiritual. Dalam pandangannya, siswa bukan sekadar objek pendidikan, tetapi subjek yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat. Melalui ungkapan yang khas dan sarat makna, "*siswa ora sepele, ie,*" Pengasuh sekolahmenegaskan bahwa siswa memiliki kedudukan strategis dalam pembangunan sosial-keagamaan dan perlu diperlakukan sebagai aset bangsa.

Pada kesempatan tersebut, Prof. Dr. Turhan Yani, selaku perwakilan tim PKM UNESA, menyampaikan tujuan utama kegiatan, yakni memberikan penguatan kapasitas siswa melalui literasi finansial syariah, beliau menekankan bahwa program ini dirancang tidak hanya sebagai bentuk edukasi, tetapi juga sebagai upaya pemberdayaan yang relevan dengan konteks sosial dan tantangan yang dihadapi siswa di era modern. Harapan yang disampaikan mencakup peningkatan pemahaman praktis, pembentukan karakter mandiri, serta penanaman kesadaran tanggung jawab sosial.

Sambutan dari kedua pihak ini menunjukkan adanya keselarasan visi antara institusi perguruan tinggi dan sekolahdalam membangun sinergi pendidikan, pemberdayaan, dan penguatan karakter siswa. Pertemuan pendahuluan ini sekaligus menjadi dasar legitimasi pelaksanaan program serta menegaskan urgensi kegiatan dalam memperkuat kesejahteraan siswa melalui pendekatan integratif dan kontekstual.

Pelatihan dirancang melalui sesi pemaparan dan studi kasus.

### 1) Materi Literasi Finansial Syariah.

Literasi keuangan merupakan pengetahuan dan keterampilan individu terhadap berbagai konsep keuangan, seperti pengelolaan uang, investasi, tabungan, utang, perencanaan keuangan, dan lain sebagainya. Memiliki pengetahuan dalam hal literasi keuangan akan membantu individu untuk menjaga stabilitas keuangannya sendiri. Literasi keuangan merupakan keterampilan penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat, kesejahteraan individu, perlindungan konsumen, dan peningkatan inklusi keuangan. Dengan literasi keuangan yang baik, seseorang dapat membuat keputusan keuangan yang lebih bijak, mengelola risiko keuangan dengan lebih baik, dan mencapai tujuan keuangan pribadi mereka.

Literasi keuangan dibutuhkan untuk mendukung banyak fungsi ekonomi sehingga mampu menggerakkan roda perekonomian dengan cepat. Manfaat literasi keuangan diantaranya,

(1) meningkatkan Transaksi Keuangan. Ketika masyarakat sadar dan paham mengenai literasi keuangan, transaksi pun ikut meningkat. Hal ini akan berdampak pada bergulirnya roda perekonomian dengan cepat (2) pengelolaan keuangan dengan Baik. Ketika masyarakat memiliki kemampuan literasi keuangan yang baik, maka mereka akan mampu pula mengelola keuangan dengan baik, menempatkan pendapatannya pada pos-pos produktif seperti investasi alih-alih menghabiskannya untuk kebutuhan konsumtif; (3) peningkatan pemanfaatan produk jasa keuangan akan mendorong akses dan penggunaan produk jasa keuangan.

Siswa diarahkan untuk memahami pengelolaan pendapatan, perencanaan pengeluaran, dan prinsip keuangan Islam. Literasi finansial syariah didefinisikan sebagai kemampuan individu mengelola keuangan dengan bijak sesuai prinsip-prinsip Islam. Literasi ini tidak hanya mencakup keterampilan memperoleh, mengatur, dan menggunakan uang, tetapi juga memastikan bahwa setiap aktivitas finansial selaras dengan hukum syariah. Prinsip utama dalam keuangan Islam mencakup larangan riba (bunga), gharar (ketidakjelasan), dan maysir (spekulasi). Selain itu, pengelolaan keuangan harus berorientasi pada keadilan, keberkahan, dan kemaslahatan. siswa perlu dibiasakan membedakan kebutuhan dan keinginan, menyusun prioritas belanja, menghindari utang konsumtif, serta menerapkan kebiasaan menabung, berinfak, dan mengalokasikan dana darurat. Sistem pengelolaan sederhana, seperti pembagian keuangan dalam beberapa pos (kebutuhan, tabungan, infaq, dan cadangan), menjadi strategi praktis yang relevan diterapkan di lingkungan pesantren.



Gambar 1 dan 2. Penyampaian Materi Literasi Finansial Syariah

## 2) Studi Kasus.

Setelah pemaparan materi dilangsungkan Tanya jawab dan studi kasus yang dibagi dalam 12 kelompok, terdiri dari 6 kelompok putra dan 6 kelompok putri. Studi kasus terkait pengelolaan keuangan siswa antara kebutuhan dan keinginan, pencegahan dan penanganan bullying, problematika relasi lawa jenis, dan pencegahan dan penanganan kekerasan. Studi kasus dengan analisis model Gunung Es (Iceberg Analysis) yang relevan dengan konteks siswa, pesantren, dan tantangan modern (finansial, hukum, sosial, digital, dan kekerasan). Model gunung es menjelaskan bahwa perilaku atau masalah yang tampak hanyalah sebagian kecil dari akar persoalan yang lebih besar dan tersembunyi. Dalam konteks siswa dan pesantren.

Kasus Pertama, siswa mengalami kesulitan mengatur uang saku. Berikut Analisis Gunung Es (Iceberg Analysis) khusus untuk masalah, "siswa mengalami kesulitan mengatur uang saku dan belum mampu membedakan kebutuhan dan keinginan."

### 1. Gejala yang Tampak

Hal-hal yang terlihat langsung dalam perilaku siswa, (1) uang saku cepat habis sebelum waktu yang ditentukan; (2) sering pinjam uang ke teman atau minta tambahan ke orang tua; (3) membeli barang karena tren atau pengaruh teman; (4) tidak memiliki tabungan atau dana darurat;

(5) mengabaikan pos infaq/zakat; dan (5) membeli hal konsumtif (jajan, aksesoris, pulsa, kuota) tanpa perencanaan.

2. Pola dan Kebiasaan yang Berulang (Sedikit di Bawah Permukaan)

Perilaku yang terus berulang, (1) tidak pernah mencatat pemasukan dan pengeluaran; (2) menghabiskan uang di awal bulan atau setelah kiriman datang; (3) tidak memiliki prioritas belanja; (4) tidak memahami konsep menunda keinginan; (5) tidak terbiasa membuat skala kebutuhan; dan (5) gaya hidup ikut-ikutan teman. Ini menunjukkan masalah bukan insidental, tapi kebiasaan.

3. Struktur dan Sistem yang Mendasari.

Faktor penyebab dari lingkungan atau system, (1) minimnya edukasi literasi finansial di sekolah atau keluarga; (2) sekolah tidak memiliki program pembinaan pengelolaan uang; (3) orang tua memberikan uang tanpa arahan peruntukan; (4) tidak ada latihan budgeting atau perencanaan finansial untuk siswa; (5) minimnya teladan atau role model pengelolaan uang; (6) lingkungan sosial mendorong konsumsi (jajan, gadget, gaya hidup digital); dan (7) tidak ada pengawasan terhadap penggunaan uang

4. Nilai, Keyakinan, dan Mindset yang Menjadi Akar Masalah.

Penyebab mendasar yang sering tidak disadari, (1) uang saku dianggap "langsung habis" bukan "amanah"; (2) tidak ada kesadaran bahwa keuangan bagian dari ibadah; (3) kurangnya pemahaman prinsip syariah tentang amanah, iqtishad, anti tabdzir; (4) budaya "yang penting punya uang sekarang"; (5) tidak dibiasakan menabung sejak kecil; (6) tidak memahami konsep keberkahan harta; dan (7) pengaruh budaya konsumtif dan digital (iklan, tren medsos)

Program yang perlu dikembangkan di pesantren, (1) edukasi finansial syariah; (2) pembiasaan budgeting dan tabungan; (3) pendampingan dan keteladanan; dan (4) internalisasi nilai Islam tentang amanah, anti tabdzir, dan iqtishad.



Gambar 3 Dan 4. siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi Studi Kasus Pertama

Kasus kedua Andre, seorang siswa putra, menyukai salah satu siswa putri yang bernama Siti. Suatu ketika, Andre dan Siti sama-sama izin keluar pondok dengan alasan periksa ke dokter. Namun, mereka sebenarnya janjian bertemu. Awalnya mereka hanya mengobrol. Pertemuan sembunyi-sembunyi ini terus berlanjut, tidak hanya mengobrol, tetapi juga berpegangan tangan dan aktivitas lainnya. Siti mulai sadar akan kesalahannya dan berniat untuk tidak melanjutkan hubungan ini. Namun Andre marah dan mengancam akan menyebarkan rumor untuk mencoreng Siti.

1. Faktor Terjadinya Persoalan

Kasus ini menunjukkan adanya pelanggaran etika dan disiplin pesantren, yang berkembang menjadi tindakan manipulatif dan ancaman (*emotional coercion*). Faktor penyebabnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Individu

- Kelemahan kontrol diri dan rendahnya kesadaran spiritual — keduanya tidak mampu menahan dorongan emosional dan rasa suka yang berlebihan.
- Kurangnya pemahaman tentang batas interaksi lawan jenis dalam Islam, sehingga hubungan yang awalnya ringan berubah menjadi perilaku tidak pantas.
- Sikap posesif dan manipulatif dari Andre — ancaman untuk mencemarkan nama baik Siti menunjukkan adanya penyimpangan moral dan ego yang tidak terkendali.

b. Faktor Lingkungan

- Kurangnya pengawasan terhadap aktivitas siswa saat keluar pondok.
- Minimnya bimbingan tentang pergaulan sehat dan pengendalian diri, terutama dalam konteks remaja sekolah yang mulai dewasa.

c. Faktor Sosial-Psikologis

- Pengaruh media dan budaya populer yang menormalisasi hubungan romantis remaja tanpa batas.
- Kebutuhan emosional untuk merasa diperhatikan dan diterima, yang sering muncul pada masa pubertas.

2. Pihak yang Berperan untuk Menyelesaikan Persoalan

Beberapa pihak memiliki peran penting dalam menangani masalah ini agar tidak merusak reputasi maupun moral kedua siswa:

1. Andre dan Siti sendiri, sebagai pelaku utama, perlu mengakui kesalahan dan bertanggung jawab dengan sikap jujur.
2. Pengasuh pondok / kyai, sebagai otoritas tertinggi, berperan memberi pembinaan spiritual dan disiplin sesuai nilai Islam.
3. Ustaz/ustazah pembimbing asrama, memberi pendampingan moral dan psikologis, terutama kepada Siti sebagai korban ancaman.
4. Guru BK (Bimbingan Konseling) atau konselor pesantren, untuk membantu pemulihan psikologis dan mengarahkan mereka agar tidak mengulangi kesalahan.
5. Orang tua siswa, perlu dilibatkan untuk memberikan dukungan moral dan memperkuat pendidikan karakter di rumah.

3. Peran dan Tindakan Pondok Pesantren

sekolah memiliki peran besar untuk mencegah dan menanggulangi kasus seperti ini. Langkah-langkah yang bisa dilakukan meliputi:

a. Tindakan Preventif

- Pendidikan akhlak dan fiqh pergaulan — menanamkan pemahaman tentang ikhtilat, zina hati, dan batas interaksi antara laki-laki dan perempuan.
- Kegiatan pembinaan remaja islami (seminar cinta dalam Islam, adab menjaga diri, dan etika berinteraksi).
- Sistem izin keluar yang lebih ketat serta pengawasan siswa ketika di luar pondok.

b. Tindakan Kuratif

- Pendampingan dan konseling kepada Siti, karena ia merupakan korban ancaman dan tekanan psikologis.
- Pembinaan khusus kepada Andre, agar menyadari kesalahan, meminta maaf secara terbuka, dan diberi sanksi edukatif.
- Menegakkan disiplin pondok secara adil, bukan sekadar menghukum, tetapi juga menanamkan tanggung jawab moral dan spiritual.

c. Tindakan Kolaboratif

- Bekerja sama dengan lembaga perlindungan perempuan dan anak (P2TP2A) jika ancaman Andre sudah masuk ranah pelecehan atau kekerasan psikologis.

- Mengadakan pelatihan literasi emosi dan komunikasi sehat bagi siswa agar mampu mengendalikan diri dalam hubungan sosial.

d. Jika Saya Sahabat Andre – Analisis Tindakan yang Tepat

Sebagai sahabat, posisi saya memiliki tanggung jawab moral untuk menasihati dan membantu Andre kembali ke jalan yang benar. Langkah yang tepat adalah:

1. Menegur dan menasihati secara pribadi, dengan cara yang baik (mau'izhah hasanah), bahwa tindakannya salah dan merugikan orang lain serta dirinya sendiri.
2. Mengingatkan konsekuensi agama dan hukum, bahwa mengancam menyebarkan aib orang lain termasuk dosa besar (fitnah dan ghibah) serta bisa diberat UU ITE.
3. Mendorong Andre untuk meminta maaf kepada Siti dan menghentikan semua bentuk ancaman.
4. Melaporkan kepada ustaz pembimbing jika Andre tidak mau berubah, demi melindungi Siti dari potensi kekerasan psikologis.
5. Mendoakan dan mendampingi Andre secara spiritual, agar menyesali kesalahannya dan memperbaiki diri.

Persahabatan dalam Islam bukan hanya tentang kesetiaan, tetapi juga tentang amar ma'ruf nahi munkar — saling menasihati dalam kebaikan dan mencegah kemungkaran. Sahabat sejati bukan yang menutupi kesalahan, melainkan yang berani menegur dengan kasih sayang agar temannya selamat dunia dan akhirat.



Gambar 5 dan 6 siswa Mempresentasikan Hasil Diskusi Studi Kasus Kedua

3) Evaluasi

Berikut analisis hasil post-test literasi keuangan siswa diketahui bahwa siswa putra: 94 dan siswa putri: 88. Hasil post-test menunjukkan bahwa setelah dilakukan edukasi atau intervensi pendidikan literasi keuangan, siswa putra memperoleh skor rata-rata 94. Sedangkan siswa putri memperoleh skor rata-rata 88. Kedua kelompok menunjukkan hasil yang sangat baik, karena keduanya berada di atas 85%, yang termasuk dalam kategori "Sangat Tinggi." Secara umum, hasil ini menandakan bahwa kegiatan edukasi atau program pelatihan literasi keuangan yang dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mengelola keuangan pribadi secara bijak.

Nilai rata-rata 94% menunjukkan bahwa siswa putra memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap konsep dan praktik keuangan. Mereka cenderung (1) mampu membedakan kebutuhan dan keinginan dengan konsisten; (2) mampu memahami pentingnya menabung, berinfaq, dan mengatur pengeluaran sesuai prioritas; dan (3) menunjukkan sikap disiplin dan rasional dalam penggunaan uang. Skor yang tinggi ini dapat diartikan bahwa siswa putra telah mengalami peningkatan signifikan dibandingkan hasil awal (pre-test), menunjukkan bahwa program intervensi efektif dalam mananamkan kesadaran finansial yang kuat.

Nilai rata-rata 88% juga termasuk kategori sangat tinggi, yang menunjukkan bahwa siswa putri memiliki kemampuan finansial yang baik, meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan siswa putra. siswa putri cenderung sudah memahami prinsip-prinsip keuangan secara konseptual dan sikapnya positif terhadap pengelolaan keuangan. Namun, kemungkinan perbedaan nilai ini disebabkan oleh faktor kehati-hatian atau pengalaman langsung dalam praktik keuangan yang mungkin lebih sering dialami oleh siswa putra (misalnya berdagang kecil-kecilan atau mengelola uang jajan sendiri). Perbedaan sebesar 6 poin antara putra dan putri dapat diinterpretasikan sebagai variasi alami dalam tingkat pengalaman dan kepercayaan diri dalam mengelola uang, bukan sebagai kesenjangan pemahaman.

Secara keseluruhan, hasil post-test ini mengindikasikan bahwa:

1. Program literasi keuangan berhasil meningkatkan kemampuan finansial siswa secara signifikan.
2. Kedua kelompok gender berada pada kategori sangat baik, menandakan keberhasilan dalam edukasi yang menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku.
3. siswa putra lebih unggul sedikit dalam aspek penerapan (applied understanding), sedangkan siswa putri lebih berhati-hati dan reflektif dalam pengelolaan keuangan.

Merujuk data tersebut perlu program keberlanjutan,

1. Mempertahankan dan memperluas program. Kegiatan literasi keuangan terbukti efektif, sehingga layak dilanjutkan secara berkelanjutan melalui edukasi kontekstual atau praktik langsung (misalnya proyek wirausaha siswa, tabungan kelompok, atau simulasi pengelolaan keuangan pribadi).
2. Pendekatan berbasis pengalaman nyata. Untuk siswa putri, disarankan diberikan lebih banyak kesempatan praktik langsung (misalnya mengelola keuangan kegiatan kelas atau kantin pesantren) agar kepercayaan diri dalam mengambil keputusan finansial meningkat.
3. Integrasi nilai spiritual dan sosial. Penguatan literasi keuangan juga perlu dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman seperti amanah, qana'ah, dan tanggung jawab sosial, agar pemahaman ekonomi tidak hanya bersifat teknis tetapi juga bermoral.

Hasil post-test menunjukkan bahwa siswa putra dan putri memiliki tingkat literasi keuangan yang sangat tinggi, dengan nilai 94% dan 88%. Hal ini mencerminkan bahwa program edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam mengelola keuangan secara bijak dan bertanggung jawab. Meskipun siswa putra sedikit lebih tinggi, keduanya menunjukkan kemajuan signifikan dan kesiapan dalam menerapkan prinsip literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menilai peningkatan tingkat literasi keuangan siswa secara menyeluruh, dilakukan perbandingan antara hasil pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa rata-rata skor literasi keuangan siswa putra sebesar 18,8 dari 24 (setara 78,33%), sedangkan siswa putri memperoleh skor 18,42 dari 24 (setara 76,75%) setelah mengikuti program edukasi literasi keuangan, hasil post-test menunjukkan peningkatan signifikan pada kedua kelompok. Perbandingan hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. skor literasi keuangan siswa

Kelompok	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)	Kategori
siswa Putra	78,33	94,00	+15,67	Sangat Tinggi
siswa Putri	76,75	88,00	+11,25	Sangat Tinggi

Tabel 1. menunjukkan adanya peningkatan nilai pada kedua kelompok, baik siswa putra maupun siswa putri. siswa putra mengalami peningkatan sebesar 15,67%, sementara siswa putri meningkat 11,25%. Peningkatan ini menandakan bahwa edukasi literasi keuangan memberikan dampak positif terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam mengelola keuangan

pribadi. Hasil peningkatan literasi keuangan pada siswa menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan kemampuan finansial siswa.

Peningkatan pada siswa Putra. Nilai literasi keuangan siswa putra meningkat dari 78,33% menjadi 94%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa siswa putra telah memahami secara mendalam konsep dasar keuangan serta mulai menerapkan prinsip pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari. siswa menunjukkan perilaku positif seperti membedakan kebutuhan dan keinginan, menabung secara teratur, serta mengatur pengeluaran sesuai skala prioritas. Peningkatan yang cukup tinggi ini juga dapat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan langsung siswa putra dalam aktivitas ekonomi sederhana, seperti jual beli, pengelolaan uang jajan, dan kegiatan organisasi yang melibatkan tanggung jawab finansial.

Peningkatan pada siswa Putri. siswa putri juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari 76,75% menjadi 88%. Hasil ini menandakan bahwa siswa putri memiliki pemahaman konseptual yang baik dan sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, meskipun peningkatannya sedikit lebih rendah dibanding siswa putra.

Hal ini bisa disebabkan oleh faktor pengalaman langsung yang berbeda, di mana siswa putri mungkin lebih jarang terlibat dalam praktik pengelolaan uang secara mandiri, sehingga aspek penerapan masih perlu diperkuat melalui latihan-latihan praktis.

Makna Peningkatan nilai pada kedua kelompok menunjukkan bahwa kegiatan edukasi literasi keuangan di sekolah berjalan secara efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Edukasi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral dan tanggung jawab finansial. siswa memahami bahwa pengelolaan keuangan yang baik merupakan bagian dari akhlak mulia dan nilai-nilai keislaman, seperti amanah, qana'ah, dan keadilan.(Suryaningsih,2021)

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan beberapa implikasi penting sebagai berikut, Efektivitas Program. Program literasi keuangan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan bijak dalam mengelola keuangan pribadi, sebagaimana hasil penelitian (Zikri, 2024) Perluasan dan Keberlanjutan Program, diperlukan tindak lanjut melalui kegiatan lanjutan seperti simulasi perencanaan keuangan, pelatihan wirausaha siswa, atau proyek pengelolaan kas kelompok agar kemampuan ini terus berkembang. Pendekatan Berbasis Gender. Untuk siswa putri, metode edukasi perlu menekankan pendekatan reflektif dan aplikatif, agar mereka memperoleh pengalaman langsung dalam praktik keuangan yang nyata, sehingga peningkatan kemampuan lebih merata. Integrasi Nilai Keislaman. Pendidikan literasi keuangan di sekolah perlu terus diintegrasikan dengan nilai-nilai spiritual dan moral, agar siswa memahami bahwa pengelolaan harta bukan hanya soal efisiensi ekonomi, tetapi juga tanggung jawab sosial dan ibadah sehingga bernilai berkah sebagaimana hasil penelitian (Fikriyah, 2021)

Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dalam literasi keuangan siswa. siswa putra mengalami peningkatan dari 78,33% menjadi 94% (selisih 15,67%), sedangkan siswa putri meningkat dari 76,75% menjadi 88% (selisih 11,25%). Kedua hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi, yang berarti bahwa edukasi literasi keuangan telah berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku finansial siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi keuangan berbasis nilai-nilai Islam di sekolah efektif dalam membentuk siswa yang cerdas finansial, hemat, amanah, dan berkarakter sebagaimana hasil penelitian (Yuttama,2025).

Dengan demikian, penguatan literasi finansial syariah, merupakan pendekatan progresif untuk membangun generasi siswa yang sejahtera lahir batin. Program ini sekaligus memperkuat sekolah sebagai institusi yang ramah, aman, dan visioner dalam membentuk kualitas sumber daya manusia masa depan juga memiliki karakter hemat. Program ini mendorong peningkatan kesejahteraan siswa Ekonomi.

### **Kesimpulan**

Program pengabdian kepada masyarakat dengan tema literasi finansial syariah dilaksanakan pada siswa Madrasah Aliyah Swasta Al Ihsan Lamongan melalui pendekatan workshop berhasil menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Melalui kegiatan pelatihan, studi kasus, dan pembinaan berbasis nilai-nilai Islam, siswa memperoleh peningkatan pemahaman dan keterampilan praktis dalam mengelola keuangan sesuai prinsip syariah. Secara keseluruhan, kegiatan ini berdampak pada, Aspek mental dan emosional – siswa menjadi lebih percaya diri, tangguh, dan memiliki kontrol diri dalam menghadapi masalah ekonomi. Aspek spiritual – nilai-nilai amanah, iqtishad, keadilan, dan kasih sayang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Pada aspek ekonomi – siswa lebih mandiri dan bijak dalam mengelola uang sesuai prinsip keuangan Islam.

Pelatihan Literasi keuangan di sekolah terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan sikap siswa. Nilai literasi keuangan naik ke kategori sangat tinggi, menunjukkan siswa makin cerdas dalam mengelola keuangan.

### **Daftar Pustaka**

Fikriyah, Khusnul, dkk. Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga Islami Bagi Ibu-Ibu PKK Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep, *Inspirasi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol 1, no.2, 2021*

<https://www.bizhare.id/media/keuangan/literasi-keuangan>

<https://sekolah.data.kemdikdasmen.go.id/>

<https://referensi.data.kemdikdasmen.go.id/pendidikan/npsn/20580764>

Profil & Data Sekolah MAS AL-IHSAN, Kab. Lamongan, Jawa Timur,  
[https://daftarsekolah.net/#google\\_vignette](https://daftarsekolah.net/#google_vignette)

Suryaningsih,Abidah,Sri, dkk. 2021. *Literasi Keuangan Syariah*, Nizamia Learning Center, Sidoarjo

Yuttama, Rizky, Faisai, Widadi,Budi, uttama, F. R., & Widadi, B..2025, Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Edukasi Literasi Keuangan untuk Remaja Sekolah Menengah. *Ardhi, Jurnal Pengabdian Dalam Negeri, Vol 3. No. 3,*

Zikri, Fikri. Dkk. 2024Edukasi literasi Keuangan Syariah Siswa/siswi Madrasah Aliyah di Tanjung Jabung Timur, *Near Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol 4 no. 1*